



JURNAL KAJIAN KEPENDIDIKAN ISLAM
<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/at-tarbawi>

PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS PERSPEKTIF HADRATUSSYAIKH KYAI HASYIM ASY'ARI

Novira Arafah

Pascasarjana Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Mojokerto

E-mail: novira.arafah2121@gmail.com

Abstract

Keywords:

education; quality; KH.
Hasyim Asy'ari

The speak the truth is an interesting activities in class, but frequently on the other hand, it is affected by a mastery of mufrodath and students very low and lack of strategy or methods used by teachers. The purpose of this research is the application of student learning arabic after using a model stand up category for teaching maharah kalam. Research carried out in UNIRA University Raden Rahmat Kepanjen Malang at PGMI class b 2019. The research is descriptive qualitative and is field research. Data collected data based on faktor- factors that advocates towards an object research, then analyzed faktor- factors to look for its work The result of learning maharah kalam by using a method of stand up category increased namely 82 % students can also write and recite with, present and correct then 18 % student who wrote less properly and with how to spell. still speak it We can conclude the implications of a method of stand up category that college students has increased and the results have become accustomed to think ktitis and creative sub material related to learning the kalam.

Abstrak

Kata kunci:

Pendidikan; kualitas;
KH. Hasyim Asy'ari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana: (1) Hakikat Pendidikan dan Kualitas; (2) Faktor Pembentuk Pendidikan yang Berkualitas Perspektif Hasratusy Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari; (3) Makna Pendidikan yang Berkualitas Perspektif hasratusy Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian mengenai Pendidikan Yang Berkualitas Perspektif Hadratussyaikh Kyai Hasyim Asy'arimenunjukkan bahwa: hakikat pendidikan yang berkualitas ialah tenaga pendidik (*'alim*) dan peserta didik (*muta'allim*) yang senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, yang ditentukan dengan 2 faktor, yaitu: adab dan mengalirnya ilmu dari ridho sang guru, serta makna pendidikan perspektif KH.Hasyim Asy'ari ialah tahapan dalam mengambil dan mendapatkan ilmu harus dengan sanad yang jelas, penuh kehati-hatian dan terperinci serta disertai hati ikhlas, tulus dan murni.

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai sebuah kata yang bermakna dan tak asing lagi di telinga para pembaca khususnya akademisi yang menduduki bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada dasarnya, pendidikan mengungkap istilah “proses memanusiakan manusia yang memanusiakan manusia yang telah termanusia” Beberapa potret pendidikan di Indonesia, yakni pesantren dan madrasah, selama ini menghasilkan *output* yang memiliki kompetensi spiritual yang bersifat *par excelent, religius, dan integritas*.

Sebagai contohnya ialah sosok ulama yang termasyhur di Tanah Jawa yaitu murid dari Ketua Djawa Hookokai (Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa) dan Ketua Shumubu (Kantor Urusan Agama) pada masa perlawanan mayoritas rakyat Muslim kepada Jepang, atau biasa dikenal dengan nama KH. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah seorang tokoh perjuangan negara dan seorang ulama yang aktif melakukan usaha-usaha sosial politik dengan sayap organisasinya yakni Nahdlatul Ulama, yang termasuk juga piawai dalam gerakan dan pemikiran kependidikan. Bukti konkritnya bahwa beliau merupakan generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan pesantren, utamanya di pulau dimana mayoritasnya dihuni oleh suku terbesar di Indonesia, yakni Pulau Jawa. KH. Hasyim Asy'ari di kenal dengan sebutan *Hadrat Asy-Syaikh* (pendidik/gurunya para ulama di lingkungan pesantren), yang telah berperan sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren dibuktikan dengan munculnya pesantren-pesantren besar nan terkenal berpusat di Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan dikembangkan oleh *poro Kyai* hasil didikan keturan Mbah Shihah ini.

KH. Hasyim Asy'ari juga seorang ulama yang produktif dalam menulis buku dan banyak memiliki pemikiran tentang pendidikan islam terkait dnegan masa depan ummat islam di Indonesia yang termaktub dalam salah satu karya monumentalnya, yaitu *Adab al-'alimi wa al-ta'allumihi wama yatawaqqafy 'alaihi al-mu'allimu fi maqamati ta'limihi*. Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1415 H yang menekankan pada masalah pendidikan, khususnya (*'alim*)*wa (muta'allim)* dalam proses belajar mengajar (Wahid, 2010, hal. 7).

It talks how to learning and teaching ethic is done by student and teacher on attitude. The advice of the book reads:

“Seorang pelajar membagi waktu malam dan siang nya, serta mengambil kesempatan (manfaat) waktu yang tersisa dari umur nya. Karena sisa umur (yang terbuang sia-sia) tidak akan bernilai lagi. Waktu yang sangat baik untuk menghafal adalah saat sahur (dini hari), waktu yang sangat baik untuk membahas adalah pagi hari, waktu yang sangat baik untuk menulis adalah siang hari, dan waktu yang sangat baik untuk mengkaji pelajaran serta berdiskusi adalah malam hari. Tempat yang sangat baik untuk menghafal adalah

kamar (ruangan) dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang menyebabkan lupa, tidaklah bagus apabila menghafal di depan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, sungai, dan tempat yang banyak terdapat kebisingan suara”(Muspawi, 2018/1435 H, hal. 157).

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan memiliki peran strategis karena dengannya pendidikan mampu menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas juga diperlukan bagi dunia lembaga pendidikan. Kualitas merupakan suatu yang harus di capai, sebab dengan pendidikan yang berkualitas para *stakeholders* akan memilih dan berkeinginan untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan itu. Gambaran penting bahwa kualitas/ mutu merupakan sesuatu yang dinamis dan bergerak terus ke arah perbaikan yang berkelanjutan, sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Seiring dengan hal tersebut, berkembanglah konsep *total quality management*. *Total Quality Management* diadaptasi ke dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan pakar Edward Sallis, bahwa penerapan TQM yang sebelumnya digunakan di dunia industri dimaksudkan agar dunia bisnis dapat belajar dari metode yang diterapkan di berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. TQM merupakan upaya untuk mengerjakan segala sesuatu dengan baik sejak awal. Dalam penerapannya, TQM diberlakukan di seluruh organisasi baik vertikal maupun horizontal (Setiana, 2018, hal. 360).

Dalam era sekarang ini kualitas/mutu merupakan masalah yang berkaitan dengan hidup dan matinya suatu organisasi. Untuk itu, supaya menjadikan organisasi tetap bertahan, masalah kualitas harus menjadi perhatian termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karenanya, maka penjaminan kualitas menjadi suatu keharusan untuk diterapkan dalam suatu organisasi dalam kerangka Manajemen Kualiatan Terpadu (*Total Quality Mangement*). Dalam hal ini, harus menjadi *concern* bersama menyangkut kualitas dunia pendidikan, mengingat diperlukan upaya yang serius guna meningkatkan kualitas pendidikan serta persaingan global (Suharsaputra, 2013, hal. 248).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana: 1) Hakikat Pendidikan dan Kualiatas; 2) Faktor Pembentuk Pendidikan yang Berkualitas Perspektif Hasratusy Syaikh Kyai Hasyim Asy’ari; 3) Makna Pendidikan yang Berkualitas Perspektif hasratusy Syaikh Kyai Hasyim Asy’ari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakandalampenelitianini ialah studi kepustakaan (*library research*), dimana pengumpulan data dalam bentuk studi literatur atau pengkajian berdasarkan literatur tertulis. Metode ini menggunakan sumber-sumber pustaka, berupa buku, artikel, redaksi dan lainnya. Dalam metode ini, tidak diperlukan observasi atau eksperimen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Dan Kualiatas

Secara epistemologi, Syah dalam Candra mendefinisikan bahwa pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan. Hal ini memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran. Di samping itu, terdapat 6 fungsi pendidikan, yaitu: (1) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (2) mengenalkan anak pada dunia sekitarnya, (3) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, (4) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (5) mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, serta (6) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar (Rini, 2016, hal. 6).

Khittah negara yang berasaskan pada Undang-Undang yang terdapat dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam proses dunia pendidikan, baik tenaga pendidik (*'alim*) dan peserta didik (*muta'allim*) dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Hal ini berguna untuk menyiapkan tenaga pendidik dan peserta didik dalam memegang tugas dan tanggung jawab di masa mendatang (Fauziah, 2017, hal. 5).

Sejak Indonesia merdeka, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia semakin memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Pesantren, berkembang dari bentuk tradisional (salafi) berkembang kepada pesantren modern (khalafy). Pesantren bentuk kedua ini sekarang berkembang hampir diseluruh Indonesia. Kemodernan dapat dilihat dari tiga segi. Pertama, mata pelajaran telah seimbang antara materi ilmu-ilmu agama dengan materi ilmu-ilmu umum. Kedua, metode pengajaran telah bervariasi, tidak lagi semata-mata hanya memakai metode sorogan, wetonan dan hafalan. Ketiga, pendidikan agama Islam dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan.

Mengelola dunia pendidikan, artinyamengelola *output* yang dihasilkan, salah satu caranya dengan melihat kualitas pendidikan yang telah diberikan. *Kualitas* produk terletak pada kepuasan pelanggan. Harapan pelanggan sebagai prasyarat untuk peningkatan kualitas dan pencapaian kepuasan pelanggan. Beberapa pendapat menurut para ahli mendefinisikan istilah kualitas,

sebagaimana berikut :

1. Juran, memaparkan kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan.
2. Crosby, menyatakan bahwa kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandardkan.
3. Deming, menyebutkan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar.
4. Feigenbaum berpendapat bahwa kualitas adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*fill customer satisfaction*).
5. Gavin dan Davis, bahwa kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen.

Selera atau harapan konsumen pada suatu produk selalu berubah, sehingga kualitas produk juga harus berubah atau disesuaikan, begitupun halnya dengan lembaga pendidikan. Dengan perubahan kualitas tersebut, diperlukan perubahan atau peningkatan keterampilan tenaga kerja, perubahan tugas dan hasil serta perubahan lingkungan organisasi agar produk dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen (Nasution, 2015, hal. 2).

Dari kelima defenisi di atas, terdapat beberapa kesamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

1. Kualitas mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan
2. Kualitas mencakup produk, tenaga kerja, proses dan lingkungan
3. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah. Misal, apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang.

Dalam rangka meningkatkan kualitas/mutu pendidikan, masyarakat di tuntut berperan aktif dalam proses pendidikan, baik moril maupun materil. Sebab, untuk memajukan sektor pendidikan, diperlukan biaya yang tidak sedikit – bukan berarti pendidikan harus diselenggarakan dengan biaya yang mahal. Oleh sebab itu, secara konstitusional, UUD 1945 pasal 31 ayat (4) hasil amandemen mengamanatkan, bahwa 20 % dari total APBN/APBD dialokasikan untuk sektor pendidikan. Meskipun demikian, dengan melihat kenyataan sekarang di mana bangsa Indonesia belum sepenuhnya terlepas dari lilitan krisis pemenuhan angka sebesar itu nampaknya belum bisa dilakukan secara langsung. Berdasarkan Rapat Kerja Komisi VI DPR dengan Mendiknas, Menkeu, dan Kepala Bappenas pada 16 Januari 2004, bahwa angka itu baru bisa tercapai kira-kira tahun 2009. Ini karena beban yang harus ditanggung negara terlampaui berat. Jika saat ini anggaran pendidikan

adalah 3,49 persen dari total APBN atau sebesar 15,34 triliun, maka untuk memenuhi angka 20 %, pemerintah harus menyediakan 87,76 triliun. Padahal, di tahun 2004 ini, utang yang harus dibayar pemerintah adalah sebesar 131,2 triliun atau 149 persen dari anggaran pendidikan (Na'rif, 2004, hal. 24).

K.H. Hasyim Asy'ari menerangkan tentang tujuan pendidikan Islam sesuai dengan isi kitab dia yang diterjemahkan oleh M. Tholuth: "Tujuan akhir ilmu adalah mengamalkannya, karena amal merupakan buah dari ilmu. Di samping ini juga merupakan tujuan hidup dan sebagai bekal akhirat kelak. Barang siapa yang terlepas dari ilmu dia akan rugi" (Amiruddin, 2018, hal. 20).

B. Faktor Pembentuk Pendidikan Yang Berkualitas Perspektif Hadratusy Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari

Pada salah satu kesempatan, tim redaksi mewawancarai cucu Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dengan pertanyaan: "Apakah ta'dzim pada Kyai dapat disebut menempa diri?" Dengan tanpa ragu, jawaban pun segera dilontarkan "Yamungkin, mungkin... sangat mungkin!!! Dan insya Allah betul itu. Kyai itu tirakat berdoa dengan penuh keikhlasan supaya santrinya muridnya baik-baik. Ini bedanya guru dulu dan sekarang, hehehe. Guru sekarang kan ada yang nempiling muridnya dan lain-lain. Muridnya demo, menolak guru baru dan lain-lain, ya macem-macem lah gitu. Dalam Islam, di kalangan santri sekarangkan menjadi ejekan orang-orang lain. Seorang santri itu taat kepada kiai betul-betul. Sebaliknya, cintanya kiai kepada santri itu juga betul-betul. Misalnya, saya ini ingin santri saya ini pintar jadi orang baik, memang itu betul-betul dari hati meskipun kiai itu tidak pernah belajar ilmu jiwa, ilmu pendidikan ndak apa tidak apa tapi karena dari hati yang suci murni dan sungguh-sungguh ingin mendidik anak muridnya mendaji baik dituruti. Itu rahasianya"(Wahid, 2010, hal. 55).

Beberapa *point* penting yang terangkum dalam pembentukan pendidikan yang berkualitas menurut perspektif Hadratusy Syaikh, berikut di bawah ini:

1. Adab

Adab tidak hanya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, tetapi juga harus terdapat pada seorang pendidik. Pendidik yang baik seharusnya dapat menjadi teladan bagi muridnya. Jika seorang pendidik tidak mempunyai adab yang terpuji, maka sia-sia menerapakan ilmu yang akan disampaikannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut KH Hasyim Asy'ari antara lain: (a) Selalu mendekatkan diri kepada Allah (dalam setiap kondisi); (b) Berhati-hati dalam perkataan; (c) Berpedoman pada hukum Allah SWT dalam setiap hal; (d) Zuhud, merasa cukup, tidak berlebih-lebihan mencintai dunia; (e) Menjauhi pekerjaan

yang dianggap hina menurut syariat; (f) Menjauhi tempat-tempat yang mendatangkan fitnah dan meninggalkan hal-hal yang tidak patut menurut masyarakat umum walaupun tidak ada larangannya dalam syariat; (g) Bersosialisasi terhadap masyarakat dengan akhlak yang baik yaitu menebar salam, memberi senyum, menahan emosi, tidak suka menyakiti; (h) Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan cara menghias diri dengan akhlak yang mulia; (i) Berusaha mengasah ilmu pengetahuan dan amal dengan ijtihad, muthala'ah, mudzakah, ta'liq dan diskusi; (j) Tidak malu menerima sumber ilmu dari orang lain dengan apa yang belum dimengerti tanpa melihat kedudukan, nasab, dan statusnya.

2. Mengalirnya ilmu disertai ridho sang guru

Seorang guru merupakan figur sentral di dalam pendidikan yang menjadi rujukan bagi peserta didiknya, ia hendaknya tidak menganggap dirinya paling superior yang mengetahui segala hal sehingga dapat dengan sesuka hati memperlakukan peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru dituntut bersikap tawadlu' (rendah hati). Karena, terlepas dari tuntutan dan tanggung jawab profesinya agar guru dapat menampilkan dirinya secara sempurna di hadapan peserta didiknya. Guru adalah manusia biasa yang juga tidak bebas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karenanya, seorang guru yang 'progressif' adalah guru yang tidak pernah berhenti belajar dari sumber manapun dalam rangka mengaktualisasikan dirinya serta berusaha untuk secara terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasannya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari di dalam kitabnya, mengutip pernyataan dari As-Syafi'i dan Sa'id bin Jubair, "Sudah merupakan suatu keharusan apabila se orang 'alim (guru) mencurahkan segenap kesungguhannya dalam (upaya) memperbanyak ilmu pengetahuan. Seseorang akan dianggap sebagai 'alim (guru) selama ia masih tetap mendalami ilmu pengetahuan, maka apabila ia meninggalkannya lantaran telah merasa cukup atas ilmu yang telah dimilikinya, saat itu juga ia telah menjadi orang yang teramat bodoh".

Dengan demikian, tampak sekali bahwa konsep KH. M. Hasyim Asy'ari tentang guru memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konteks pendidikan masa sekarang, khususnya jika dikaitkan dengan profil guru ideal seperti yang dirumuskan dalam PP. No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Bahkan, dalam menjelaskan konsep guru, KH. M. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa guru (ahli ilmu) dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, sesungguhnya merupakan "pewaris tugas para Nabi". Karena para Nabi pun pada hakikatnya diutus oleh Allah adalah untuk mendidik umat manusia. Oleh karenanya, di dalam menjalankan peran dan tugasnya,

seorang guru dituntut memiliki ,semangat kenabian berikut seperangkat etika yang menyatu di dalamnya demi tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan yang hakiki (Kholil, 2015, hal. 41).

Nilai-nilai pokok dalam pendidikan yang sebenarnya ada di agama. Kekuasaan yang sebenarnya adalah kekuasaan *ghaib*. Inspirasinya adalah wujud Tuhan, pencipta segala nilai-nilai lainnya (Waskito, 2016, hal. 17).

C. Makna Pendidikan Yang Berkualitas Perspektif Hasratusy Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu dan ahlinya yang telah disebutkan semuanya ada dalam pribadi 'ulama yang mengamalkan ilmunya, yang bagus amalnya dan yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari dzat Allah dan derajat mulia di sisiNya dengan mendapatkan surga-surga tempat kenikmatan. Bukan orang yang berniat mencari keduniaan baik berupa pangkat, harta atau bersaing mendapatkan pengikut dan santri/siswa banyak (Amiruddin, Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari, 2018, hal. 19).

Hal yang tak kalah menarik untuk diulas dalam pembahasan mengenai pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia saat ini, yaitu bentuk upaya yang dilakukan oleh beliau dalam memadukan ilmu agama dan ilmu umum di pesantren Tebuireng yang tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan. Upaya serta pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tersebut relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta relevan pula dengan UU No 20 Tahun 200326 tentang Sisdiknas, pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Amiruddin, 2018, hal. 27).

Menilik kembali *dawuh* Hadratusy Syaikh, jika ingin mempelajari ilmu agama dan ilmu yang lain, tidak serta-merta diperbolehkan mempunyai keinginan dengan dasar: *Pertama*, untuk mencari uang; *Kedua*, untuk mencari kedudukan, dan *Ketiga*, mencari ketenaran. Ini membuktikan bahwa, sanda keilmuwan penting dalam menjadi acuan untuk memperoleh pengetahuan.

Keharusan berhati-hati dalam mengambil agama dan ilmu, berarti tidak boleh mengambil dari orang yang bukan ahlinya. Seperti perkataan Imam Malik yang diriwayatkan Ibnu Asakir, “*Jangan mengambil ilmu dari pelaku bid’ah. Jangan mengambil dari orang yang tidak diketahui siapa gurunya, dan jangan mengambil dari orang yang berdusta dengan ucapan manusia, kendati tidak berdusta tentang ucapan Rasulullah*”.

Secara marfu’ terdapat juga pada perkataan Ibnu Umar yang diriwayatkan Ad-Dailami: “*Ilmu adalah agama. Dan shalat adalah agama. Jadi, telitilah dari siapa kamu mengambil ilmu ini, karenakamu akan ditanya pada Hari Kiamat. Jadi, jangan meriwayatkannya selain dari orang yang telah teruji keahliannya sebagai orang yang adil, terpercaya, dan mumpuni*”. Berkata Amr bin Ash yang termaktub pada salah satu bagian dalam Shahih Muslim: “*Sesungguhnya di dalam lautan terdapat setan-setan yang terpenjara. Mereka diikat oleh Sulaiman bin Daud ‘alaihissalam. Tidak alam lagi setan-setan itu akan keluar lalu membaca Al-Qur’an di depan manusia* (Ridwan, 2018, hal. 35).

Dari beberapa periwayatan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa betapa bahayanya hingga yang alim telah diakuisisi keberadaannya, sebab banyak sekali yang menyerupai dengan misi yang tersembunyi. Oleh karena itu, jika tidak mampu untuk menjadi, minimal mengerti dan terus mendalami hingga memahami, agar tak terkuak diskursus kesenjangan yang terjadi dikemudian hari.

D. Karya Monumental Hadrat Syaikh Hasyim Asy’ari

Kitab *Al-Adab al-’alimi wa al-muta’allimi fima yahtaju ilaihi al-muta’allimu fi ahwali ta’allumihi wama yatawaqqafu ‘alaihi al-mu’allimu fi maqamati ta’limihi* sebagai karya monumentalnya KH. Hasyim Asy’ari yang disusun pada: Ahad/22 Jumadi al-tsani 1343 H, mengenai konsep pendidikan. Ciri khas kitab ini ialah memakai bahasa Arab sebagai nilai kehormatan seorang ulama tradisional.

Kitab ini merupakan buku *ad-dars* yang dijadikan kajian bagi kalangan pesantren, terutama di Jawa Timur, dimana kandungannya memiliki signifikansi bagi penuntut ilmu dari masa ke masa. Sistematika isi kitab dirangkum menjadi 4 bagian penting, yaitu: signifikansi ilmu, ulama dan menuntut ilmu, tugas dan tanggung jawab pendidik dan peserta didik, dan pentingnya buku pelajaran sebagai alat untuk memperoleh ilmu dan hal-hal yang berkaitan menghasilkan buku (kitab).

Langgulung dalam Yaya Fauziah berpendapat, tipologi isi kitab populer ini dinamai etika, karena bertalian erat dengan hal yang baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral (akhlak) dalam proses pembelajaran (Fauziah, 2017, hal. 109).

E. Metode Sorogan Dan Bandongan: Menjaga Identitas Santri

Di tengah tarik menariknya antara tradisionalisme dan modernisme dalam pesantren, serta keinginan sebagian para kiai untuk memodernisasi pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pesantren Tebuireng masih lekat dengan karakter lokalitasnya untuk meneruskan tradisi belajar mengajar dengan sistem dan metode yang menurut Zuhairi Misrawi diinisiasi oleh Kiai Hasyim. Sistem pendidikan yang terkenal dengan sebutan "Sorogan dan Bandongan" pada realitasnya juga masih dipakai oleh sejumlah pesantren salaf di Indonesia. Salah satu alasan logis, masih dipertahankannya sistem pendidikan tradisional dengan pembelajaran kitab kuning adalah dalam rangka menjaga identitas para santri sebagai orang yang dipersiapkan secara khusus untuk menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*).

Begitu pula dengan Pesantren Tebuireng, di tengah geliat menuju pendidikan yang bermutu dan berkualitas serta mampu bersaing global/internasional, menurut pernyataan Ustad Su'udi, "Tebuireng tetap mempertahankan tradisi belajar mengajarnya dengan menggunakan kitab kuning dan metode sorogan dan bandongan (wawancara, 8/8/2012). Lebih lanjut, Ustad Jauhari membenarkan tentang sistem pendidikan yang masih berpijak pada kearifan lokal yang diajarkan oleh Kiai Hasyim. Bahkan menurutnya: "di sini, materi yang diajarkan pada santri dari dahulu sampai sekarang sama, yaitu terdiri dari ilmu-ilmu alat seperti nahwu/sharaf, tafsir, hadist, fiqh tauhid, dan tasawuf. Program pondok seperti muallimin dengan program takhassusnya senantiasa menjaga proses belajar mengajar dengan sistem sorogan/membaca sendiri. Sistem sorogan ini, berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Setiap santri menghadap dan menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau badalnya secara perorangan/sendiri-sendiri. Metode yang telah diperkenalkan oleh Kiai Idris dan menurut Gus Solah terinspirasi oleh pola pengajaran Imam Malik tersebut dilakukan secara mandiri/individual dan berkelanjutan serta menekankan inisiatif dan disiplin personal. Begitu kuatnya pengaruh metode sorogan dalam membentuk kualitas para santri, maka baru-baru ini metode yang sempat hilang ini digalakkan kembali di Tebuireng.

Sistem pengajaran dengan sistem bandongan di Pesantren Tebuireng, terkenal dengan sebutan istilah wetonan. Sebenarnya metode ini tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh pondok-pondok lain pada umumnya. Setiap pagi, biasanya bertempat di masjid Pesantren Tebuireng dapat disaksikan metode pengajaran dengan sistem ini. Kiai dengan peralatan secukupnya seperti hanya dengan mikrofon membaca teks-teks klasik berbahasa Arab di hadapan para santri. Kalau kyai sedang capai atau sakit, biasanya dengan santai sambil duduk di atas kursi atau terkadang juga berbaring di atas kasur. Sementara para santri sambil duduk melingkari kiai terkadang di antara

mereka yang bersandar di dinding-dinding masjid sambil memegang/memberi catatan-catatan pada kitab-kitab kuning. Mereka dengan kondisi yang serius dan tenang mendengarkan/ nampak tidak mau terlewatkan sedikit pun setiap kalimat demi kalimat yang dibacakan kyainya (Ma'arif, 2015, hal. 91).

KESIMPULAN

Gelar Hadratusy Syaikh, yang tersemat pada nama anak ketiga dari pasangan Kiai Utsman dan Nyai Halimah yang diberi nama Muhammad Hasyim ini, bukanlah amanah mudah dan tak berliku. Beliau, sebagai waliyullah yang bernasabkan langsung dari Rasulullah pun memiliki banyak rintangan dan cobaan dalam berbagai lini kehidupan.

Pendidikan merupakan wadah bagi Hadratussyaikh dalam memberikan sanad keilmuannya pada para santri-santrinya guna meneruskan generasi *insan kamil* di muka bumi. Hal ini terlihat jelas dari keteguhan dan keuletan hingga melahirkan karya monumentalnya "*Al-Adab al-Alim wa al-Muta'allim*" dimana didalamnya tersusun bagaimana tahapan ilmu agar mengalir dan menetap melalui cara perspektif islam. Bukan hanya 'alim, tetapi *muta'allim* pun diberikan cara konkrit dalam beretika, mengajar, mentransfer ilmu berdasarkan sanad keilmuwan. Sebab, bagaimana seorang santri/siswa-siswi baik dalam segi ilmu dan budi pekerti mencerminkan bagaimana peranan guru yang mendominasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. F. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Dirasah*, Fauziah, Y. (2017). *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: Cara Praktis Belajar dan Mengajar Ala Hadratussyaikh*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH.M.Hadyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 41.
- Ma'arif, D. d. (2015). Inklusivitas Pesantren Tebuireng. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Muspawi, M. (2018/1435 H). K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java. *Jurnal Pendidikan Islam*: , 7, 157.
- Na'rif. (2004). *Membincang isu-isu Strategis Pendidikan NU: Menuju Pendidikan Bermutu*.
- Nasution, M. N. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ridwan. (2018). *Cahaya Penerang Jiwa: Terjemah Risalah Ahlisunnah wal Jama'ah fi Haditsil Mauta wa Asyrathis Sa'ah wa Bayani Mafhumis Sunnah wal Bid'ah*. Jawa Timur: Pusta Tebuireng.
- Rini, Y. S. (2016). *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*. Jurusan Pendidikan seni dan tari, 6.

- Setiana, D. J. (2018). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wahid, S. (2010). *Hadratus Syaikh KH.M.Hasyim Asy'ari di Mata Santri*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Waskito, K. d. (2016). *Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hayim Asy'ari*.